

Indeks Kultural pada Penerjemahan Novel *Eclipse*: Sebuah Pendekatan Semiotik

Tri Pujiati
Universitas Pamulang
Tangerang Selatan, Indonesia
dosen00356@unpam.ac.id

Abstrak

Budaya merupakan salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak indeks budaya terhadap terjemahan Novel Eclipse karya Stephenie Meyer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotik dalam penerjemahan. Terdapat 30 data yang diambil dari novel Eclipse dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) indeks budaya yang digunakan oleh penerjemah sebagai cara untuk mempertahankan budaya sumber itu sendiri memiliki dampak besar pada bahasa target. Ada beberapa terjemahan yang tidak dapat diterima dalam bahasa target karena maknanya tidak tersedia dalam bahasa Indonesia, indeks budaya lainnya diterima dalam bahasa target karena ada persamaan arti yang sesuai dengan bahasa sumber; (2) sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dalam menerjemahkan budaya, penerjemah menggunakan prosedur transferensi dan naturalisasi. Terdapat 87% menggunakan prosedur transferensi dan 13% menggunakan naturalisasi. Simpulan umum dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa strategi penerjemahan tersebut tidak akurat di dalam bahasa sasaran sehingga penerjemah perlu mempertimbangkan pemilihan prosedur yang tepat sehingga terjemahan yang dihasilkan dapat diterima dalam bahasa sasaran.

Kata kunci: Indeks budaya; strategi penerjemahan; semiotik

Abstract

Culture is one of the main important challenges found in translating English into Indonesian language. This research aims to know the impact of cultural index on translation of Eclipse Novel by Stephenie Meyer. This research uses qualitative method and semiotic approach in translation. There are 30 data taken from Eclipse novel and its translation in Indonesian language. The results of this study show that (1) cultural index which used by translator as a way to defend the source culture and source language (henceforth SL) itself has a great impact on target language (henceforth TL). There are some translations which cannot be accepted in target language because the meaning is not available in Indonesian language, the other cultural index are accepted in TL as there are equivalence meaning that correspondence the SL; (2) as a way to solve the problem in translating culture, the translator uses transference and naturalization procedure. There are about 87% used transference procedure and 13% used naturalization. The general conclusion of this study shows that some of these strategies are not accurate in the target language so translators need to consider the selection of the right procedure so that the resulting translation can be accepted in the target language.

Keywords: cultural index; translation strategy; semiotic

A. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang.¹ Pada saat mengungkapkan pesan ke dalam bahasa lain, penerjemah harus memperhatikan semantik dan ekuivalensi.² Proses penerjemahan melibatkan dua sistem bahasa yang dialihkan. Secara linguistik, bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang masing-masing terdiri atas aspek bentuk dan makna. Penerjemahan sebagai suatu proses pengalihan suatu bahasa yang bisa berwujud teks. Hoed mengatakan bahwa teks merupakan salah satu perwujudan bahasa.³ Halliday dalam Suyudi mengatakan bahwa teks adalah sesuatu yang terjadi dalam bentuk percakapan atau tulisan, mendengarkan atau membaca.⁴ Jadi bisa dikatakan bahwa teks adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan cara hidup yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku serta hasilnya terlihat secara material yang diperoleh melalui pembiasaan dari satu generasi ke generasi yang lain sehingga tidak ada kebudayaan yang sama.

Nugraheni mengatakan bahwa penerjemah mempunyai tugas utama menyampaikan pesan, ide dan gagasan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) secara tepat, utuh, dan mudah dipahami oleh pembacanya.⁵

Larson mengungkapkan bahwa dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah harus mengungkapkan kembali pada BSa yang sesuai dengan konteks budaya pada BSu.⁶ Konteks budaya memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca.

Dalam proses menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, permasalahan yang sering muncul dalam penerjemahan adalah permasalahan budaya.⁷ Sudana mengatakan bahwa kendala budaya ini berpengaruh besar dalam penerjemahan karena tidak semua istilah ada padanannya dalam budaya lain.⁸ Torop mengungkapkan bahwa teori tentang budaya yang terdapat pada area tertentu merupakan suatu konsep yang menyeluruh terhadap budaya tersebut.⁹ Terkait dengan penerjemahan dan budaya, Hoed menengahkan isu pokok dalam penerjemahan bahasa asing, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan hakiki pada kebudayaannya.¹⁰

Basnett dan Levere dalam Venuti mengatakan bahwa ideologi adalah suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya dalam suatu masyarakat. Konsep ideologi dalam penerjemahan dapat dikatakan sebagai sebuah mitos oleh Barthes. Ideologi merupakan sebuah mitos yang sudah mantap oleh masyarakat atau komunitas yang bersangkutan.¹¹ Kourdis

¹ Peter Newmark, *Textbook of Translation*, vol. 66 (New York: Prentice Hall, 1988), 5.

² Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practice*, ed. Christopher N. Candlin (London: Longman, 1991), 5.

³ Benny H. Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), 97.

⁴ I. Suyudi, "Kajian Terjemahan Komik 'Peri Kenanga': Sebuah Tinjauan Multimodalitas Dan Analisis Wacana Kritis," *Prasasti: Journal of Linguistics* 4, no. 1 (2015).

⁵ A.I. Nugraheni, M.R. Nababan, and D. Djatmika, "Analisis Terjemahan Kalimat Dalam Surat Sponsor Compass International Foundation (Kajian Ideologi, Metode, Teknik, Penerjemahan, Dan Kualitasnya)," *Prasasti: Journal of Linguistics* 1, no. 1 (2016): 1–27.

⁶ Mildred L. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*, 2nd ed. (Maryland: University Press of America, 1998), 3–4.

⁷ D. Puspitasari, E.M.I. Lestari, and N.I. Syartanti, "Kesepadanan Pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki Dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal of Jonjon," *Izumi* 3, no. 2 (2014): 1–14.

⁸ P.A. Prabawati, "Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Matahari Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (n.d.): 437.

⁹ P. Torop, "Translation as Translating as Culture," *Σημειωτική-Sign Systems Studies* 30, no. 2 (2002): 593.

¹⁰ Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan*, 81.

¹¹ Hoed, 83.

dan Kukkonen mengatakan penerjemahan dapat dikaji secara mendalam dengan menggunakan interdisiplin ilmu yaitu penerjemahan dan semiotik.¹² Mehawesh mengatakan bahwa semiotik merupakan studi tentang tanda.¹³ Ezema mengatakan bahwa dalam mitologis, dapat dilihat bahwa semiotik bisa dilihat dari konotasi yang ada pada kehidupan sosial dan budaya yang sudah berkembang.¹⁴

Penelitian ini fokus pada permasalahan budaya dalam penerjemahan yang berdampak pada keberterimaan dan kewajaran teks terjemahan tersebut dalam budaya yang berlaku pada bahasa sasaran. Adapun masalah utama dalam kajian ini adalah indeks kultural dalam penerjemahan teks sastra, yaitu novel. Menurut Fitriana banyak sekali informasi terkait dengan pertukaran budaya yang terdapat dalam penerjemahan karya sastra.¹⁵ Haque mengatakan bahwa penerjemahan karya sastra merupakan proses pengalihan pesan dari satu bahasa yang ditulis ulang ke dalam bahasa bahasa yang lain.¹⁶ Albakry mengatakan bahwa bahwa terjemahan karya sastra merupakan piranti seni yang mengandung isu-isu budaya sehingga menerjemahkan karya sastra tersebut tidak mudah, penerjemah harus mendalami budaya sumber terlebih dahulu sebelum mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran.¹⁷

Mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain tentunya tidak mudah, perlu penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran sama baiknya agar terjemahan yang dihasilkan dapat

dinikmati oleh pembacanya. Tidak hanya itu, seorang penerjemah perlu menyesuaikan hasil terjemahan dengan kebiasaan atau budaya yang biasa dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut sehingga makna yang dihasilkan pada terjemahan sepadan dan berterima pada bahasa sasaran. Dalam memilih makna yang sepadan, penerjemah harus mampu memahami bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) dengan baik dan juga latar belakang kebudayaan kedua bahasa tersebut.¹⁸

Terkait dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam karya sastra, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa tulis sebagai media untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca melalui cerita yang disajikan. Pada zaman sekarang ini, novel yang ada di Indonesia banyak yang diterjemahkan dari novel asing terutama dari bahasa Inggris, sebagai contoh, novel *Gerhana* yang merupakan novel terjemahan dari novel *Eclipse*.

Indeks kultural sering digunakan dengan maksud agar pembaca diperkaya pengetahuannya dengan membaca sesuatu yang asing dan juga pemertahanan bahasa sumber, istilah ini dalam penerjemahan disebut sebagai perwujudan ideologi pemancanegaraan, pandangan ini banyak dipertentangkan karena bertolak belakang dengan ideologi pelokalan yang berusaha memperkenalkan salah satu aspek kebudayaan yang ada di dalam bahasa sasaran.¹⁹ Terkait dengan konteks budaya dan penerjemahan karya sastra, khususnya

¹² Evangelos Kourdis and Pirjo Kukkonen, "Introduction, Semiotics of Translation, Translation in Semiotics," *Punctum. International Journal of Semiotics* 1, no. 2 (2015): 5, <https://doi.org/10.18680/hss.2015.0012>.

¹³ Mohammad Mehawesh, "The Socio-Semiotic Theory of Language and Translation: An Overview," *International Journal of Language and Literatures* 2, no. 2 (2014): 252.

¹⁴ Pius A. Ezema, "Semiotics Translation and the Expression of African Thoughts and Cultural Values in English," *Journal of African Studies and Development* 5, no. 8 (2013): 218.

¹⁵ I. Fitriana, "Translation Anaysis of Directive Speech Acts in 'Eat Pray Love' Novel and Its Translation Into Indonesian," *Prasasti : Journal of Linguistics* 2, no. 2 (2013): 13.

¹⁶ Ziaul Md Haque, (*International Journal of English Linguistics, Vol.2, No. 6.2012*. Published by Canadian Center of Science and Education, 2012), 97.

¹⁷ M.Z. Haque, "Translating Literary Prose: Problems and Solutions," *International Journal of English Linguistics* 2, no. 6 (2012): 97.

¹⁸ Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan*, 25.

¹⁹ Hoed, 88.

pada penerjemahan novel, pertanyaan menarik untuk diajukan adalah bagaimana budaya mempengaruhi penerjemahan novel dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris?. Penelitian ini melihat bahwa konteks budaya sangat berpengaruh terhadap keberterimaan dan kewajaran dalam penerjemahan karena tidak ada dua kebudayaan yang sama. Problem yang diangkat adalah bagaimana kategori indeks kultural dalam penerjemahan novel *Eclipse* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan bagaimana penilaian atas strategi penerjemahan novel *Eclipse* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan proses semiologi Barthes.

Penelitian ini mengacu pada penerjemahan budaya dari Newmark yang mengatakan bahwa terdapat 5 kriteria budaya dalam penerjemahan, yaitu (1) Ekologi (2) Budaya materiil (3) Budaya sosial, misalnya jenis pekerjaan (4) Organisasi, tradisi, aktivitas, dan konsep (5) Kial atau bahasa tubuh dan kebiasaan.²⁰ Strategi penerjemahan indeks kultural mengacu pada teori Newmark yang menawarkan 17 alternatif strategi penerjemahan, yaitu penerjemahan harfiah, transferensi, naturalisasi, kesepadanan budaya, kesepadanan fungsional, kesepadanan deskriptif, sinonim, *calque*, modulasi, penerjemahan resmi, penerjemahan label, kompensasi, analisis komponen, pengurangan dan perluasan, parafrasa, dan kuplet.²¹

Pemaknaan mitos memerlukan pengetahuan budaya yang berlaku, apabila mitos tumbuh dan eksistensinya kuat, maka itu akan berubah menjadi ideologi. Proses ideologi yang dimaksud oleh Hoed berpijak dari semiologi Roland Barthes.²² Semiotika Barthes atau yang lebih dikenal dengan semiologi, memperkenalkan perpaduan analisis struktur bahasa dan budaya. Peran budaya untuk memaknai

pesan sangat signifikan. Dalam hal ini, peran semantik dalam pemaknaan tanda, melibatkan budaya melalui penanda dan konotasinya, seperti pada Gambar 1.

1. Penanda (<i>signifier</i>)	2. Petanda (<i>signified</i>)	
3. Tanda denotatif		
I. Penanda konotatif		II. Petanda konotatif
III. Tanda konotatif		

Gambar 1. Konsep Semiotika Barthes

Dari struktur penandaan di atas, terlihat Barthes menggunakan penandaan pertama mengikuti pola pemaknaan tanda dari Saussure yaitu *signified* dan *signifier*. Pada penandaan *signified* dan *signifier*. Barthes menempatkan keduanya pada posisi denotatif sekaligus sebagai penanda konotatif. Selanjutnya, pada posisi konotatif, di tingkat inilah peran budaya diperlukan. Pada makna konotatif, makna diberikan oleh pemakai tanda. Hal inilah yang dipertimbangkan dalam proses penerjemahan. Pemaknaan dengan pilihan diksi yang sesuai dengan budaya, mitos, dan bahkan ideologi yang berlaku maka akan menambah nilai dan akurasi hasil penerjemahan.

Pada penerjemahan teks yang berwarna budaya, seperti pada penerjemahan teks sastra, suatu terjemahan harus tidak dirasakan seperti terjemahan dan harus menjadi bagian dari tradisi lisan dalam bahasa sasaran. Hal ini sangat penting karena dalam menerjemahkan teks sastra, seorang penerjemah harus bisa mempertimbangkan ketepatan makna pada bahasa sasaran sehingga pembaca teks sastra dapat memahami teks terjemahan sama baiknya dengan teks asli. Jika penerjemah mampu mengalihkan pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran dengan baik tentunya pembaca akan mudah memahami cerita yang terdapat dalam teks sumber, khususnya

²⁰ Newmark, *Textbook of Translation*, 66:97–102.

²¹ Newmark, 66:81–91.

²²Jansz Copley, *Introducing Semiotics* (New South Wales: Allen and Unwin, 1999), 51.

teks cerita dengan menggunakan teks budaya.

B. Metode

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan fungsional dalam bidang penerjemahan dan rancangan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih analisis isi karena penelitian ini akan mengutamakan analisis teks yang terdapat di dalam dialog novel.

Data kebahasaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak namun mewakili data penelitian. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer yang diterbitkan *Little Brown Company*, New York dengan 27 bab dan tebal 629 pada tahun 2007. Novel ini diterjemahkan oleh Monica Dwi Chresnayani ke dalam bahasa Indonesia dengan 27 bab dan tebal 684 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2008. Ada beberapa alasan pemilihan novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer dan terjemahannya sebagai objek kajian. *Pertama*, banyak ditemukan indeks kultural dalam terjemahan novel bahasa Indonesia, seperti pada contoh, “*What is it, Mom?*” (TSu: 67) diterjemahkan menjadi “*Ada apa. Mom*” (TSa: 82). Penerjemah tetap mempertahankan kata *Mom* dalam TSu untuk mempertahankan kata sapaan dalam bahasa sumber. *Kedua*, jika ditilik dari pasaran, *Eclipse* termasuk novel yang laris di pasaran. Novel ini termasuk salah satu novel yang mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya *The # 1 New York Times Bestseller*, *The # 1 USA Today Bestseller*, dan *The # 1 Wall Street Journal Bestseller*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) dengan membaca TSu dan TSa dengan seksama dan (2) mengidentifikasi indeks kultural yang terdapat dalam TSu dan TSa. Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui prosedur berikut:

- 1) Membandingkan TSu dan TSa untuk melihat masalah yang dihadapi oleh penerjemah dalam mengalihkann karena adanya perbedaan budaya dan struktur sintaksis Bsu dan BSa.
- 2) Menganalisis data untuk menemukan indeks kultural yang terdapat pada teks sasaran

Menganalisis keberhasilan dan kegagalan strategi penerjemahan novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer dengan semiologi Roland Barthes. Untuk menilai ketepatan hasil terjemahan, saya menggunakan alat kerja yaitu (1) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2008* dan (2) *Oxford Advanced Learner's Dictionary terbitan Oxford University Press 2008*

C. Temuan dan Pembahasan

Kategori Budaya dalam Indeks Kultural pada Penerjemahan Novel *Eclipse*

Hasil analisis berdasarkan pertanyaan penelitian pertama yaitu tentang kategori budaya dalam indeks kultural pada penerjemahan novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer menunjukkan bahwa terdapat beberapa kategori budaya, seperti kebiasaan, budaya materiil, aktivitas, ekologi, dan konsep. Deskripsi data terkait indeks kultural tersebut dikelompokkan dengan mengacu pada teori dari Newmark. Kategori budaya menurut Newmark dikelompokkan ke dalam 5 bidang, yaitu (1) ekologi (2) budaya materiil (3) budaya sosial (4) organisasi, tradisi, aktivitas, dan konsep, (5) kiasan atau bahasa tubuh dan kebiasaan.

Berikut ini deskripsi terkait dengan kategori budaya yang terdapat dalam novel *Eclipse* tersebut.

- a. Sebanyak 2 data termasuk ke dalam kategori ekologi yang merujuk pada indeks kultural terkait dengan nama tempat, hal ini dapat dilihat pada data 009 dan 020.

Data 009

Tsu: “...as you refuse to go to the **prom** with me

Tsa: “.....karena kau menolak pergi ke **prom**”

Data 020

Tsu: “...in an outdoor sports equipment store”

Ta: “..di toko perlengkapan outdoor”

- b. Sebanyak 3 data termasuk ke dalam kategori aktivitas yang merujuk pada indeks kultural yang termasuk ke dalam istilah aktivitas yang biasa dilakukan pada budaya sumber, hal ini dapat dilihat pada data 004, 025 dan 026.

Data 004

Tsa: “Alice has been itching for a shopping partner”

Tsu: “Alice sudah tak sabar ditemani shopping”

Data 025

Tsa: “...You are lucky Edward has his brothers for all the hiking and camping.”

Tsu: “Kau beruntung Edward punya saudara-saudara lelaki, jadi dia bisa pergi hiking dan kemping bersama mereka”

Data 026

Tsa: “...You are lucky Edward has his brothers for all the hiking and camping.”

Tsa: “....jadi dia bisa pergi hiking dan kemping bersama

- c. Sebanyak 7 data termasuk ke dalam kategori budaya materiil, hal ini dapat dilihat pada data 002, 005, 007, 010, 016, 029, dan 030. Kategori ini termasuk ke dalam kategori indeks kultural yang terkait dengan budaya materiil yang terdapat pada budaya bahasa sumber.

Data 002

Tsa: “It worked-your cooking skills have me soft as a marshmallow”

Tsu: “Memang berhasil-kemampuan Dad memasak membuatku lembek seperti marshmallow”

Data 005

Tsa: “.....my boring jeans and a-t-shirt outfit in a way ...”

Tsu: “.....busanaku yang terdiri atas paduan membosankan jins dan t-shirt....”

Data 007

Tsa: “It didn’t want to come out of the dashboard”

Tsu: “ Habis tidak mau lepas dari dasbor”

Data 010

Tsa: “I made stroganoff from my Grandma Swan’s recipe”

Tsu: “Aku membuat stroganoff dengan resep Grandma Swan..”

Data 016

Tsa: “I can call for a pizza.”

Tsu: “aku bisa memesan pizza.”

Data 029

Tsu: “.....my boring jeans and a-t-shirt outfit in a way ...”

Tsa: “.....busanaku yang terdiri atas paduan membosankan jins dan t-shirt....”

Data 030

Tsu: "...rounding the corner with an empty popcorn bowl in his hand."

Tsa: "...mendadak muncul dengan membawa mangkuk popcorn."

- d. Sebanyak 8 data termasuk ke dalam kategori budaya yang merujuk pada kebiasaan, hal ini dapat dilihat pada data 001, 003, 011, 018, 019, 022, 028, dan 015. Kategori ini termasuk ke dalam kategori indeks kultural yang terkait dengan kebiasaan pada budaya sumber.

Data 001

Tsu: "Well, you couldn't pay me enough".

Tsa: "Well, dibayar berapapun aku tidak akan mau".

Data 003

Tsu: "What do you need, Dad?"

Tsa: "Dad mau membicarakan apa?"

Data 011

Tsu: "I made stroganoff from my Grandma Swan's recipe"

Tsa: "Aku membuat stroganoff dengan resep Grandma Swan.."

Data 015

Tsu: "Oh, please, please no!"

Tsa: "Oh, please, please jangan!"

Data 018

Tsu: "overprotective, isn't he?"

Tsa: "overprotektif ya, dia?"

Data 019

Tsu: "Ah...Mr. Cullen. Do we have problem here?"

Tsa: "Ah, Mr. Cullen, ada apa ini?"

Data 022

Tsu: "No, its okay, Mrs. Newton."

Tsa: "Tidak apa-apa, Mrs. Newton"

Data 028

Tsu: "A toast, now, and the, at a party."

Tsa: "...paling-paling hanya saat toast, satu dua kali di pesta"

- e. Sebanyak 10 data termasuk ke dalam kategori konsep, hal ini dapat dilihat pada data 006, 008, 012, 013, 014, 017, 021, 023, 024, 027 dan 030. Kategori ini termasuk ke dalam kategori indeks kultural yang terkait dengan budaya materiil pada budaya sumber.

Data 006

Tsu: "...I added Edward's greeting and hit "send"

Tsa: "...aku menambahkan salam dari Edward, lalu mengklik tombol send"

Data 008

Tsu: "Thanks, but I don't need a fancy stereo."

Tsa: "Trims, aku tidak butuh stereo canggih"

Data 012

Tsu: "Sort of a play off party...."

Tsa: "nonton pertandingan babak playoff..."

Data 013

Tsu: "You're not going anywhere with him, young lady"

Tsa: "...kau tidak boleh pergi ke mana pun dengan dia, young lady"

Data 017

Tsu: "Charlie hit the mute button-an unusual action."

Tsa: "Charlie menekan tombol mute, itu bukan hal yang lazim ia lakukan"

Data 021

Tsu: "...I don't have any leeches on my speed dial."

Tsa: "...di speed dial teleponku tidak tersimpan nomor telepon lintah"

Data 023

Tsu: "*Her perfectly highlighted blond hair...*"

Tsa: "...Rambut pirangnya yang di highlight sempurna"

Data 024

Tsu: "...*Is there any action?*"

Tsa: "... ada action-nya tidak"

Data 027

Tsu: "*badly dubbed martial arts films*"

Tsa: "...dubbingnya buruk sekali"

Data 030

Tsu: "*Will you e-mail me?*"

Tsa: "Kau mau mengirimiku e-mail kan?"

Indeks kultural sering digunakan oleh penerjemah dengan maksud untuk mempertahankan bahasa sumber ataupun untuk setia terhadap bahasa sumber sehingga mengabaikan bahwa makna dalam bahasa sasaran sudah ada padanannya. Penelitian ini menggunakan data sebanyak 30 data yang terdapat indeks kultural pada setiap terjemahannya. Berikut penjelasannya.

Indeks Kultural Kategori Ekologi

Sebanyak dua data termasuk ke dalam kategori ekologi yang merujuk pada istilah ekologi, hal ini dapat dilihat pada data 009 dan 020. Pada data 009, dapat dilihat bahwa *prom* tetap dipertahankan dalam teks sasaran karena istilah ekologi tersebut belum ada di Indonesia. *Prom* menurut kamus Oxford dictionary adalah nama tempat, khususnya di AS merupakan *a formal dance, especially one that is held at a high school*. Pada terjemahan nama tempat tersebut, penerjemah tetap mempertahankan kata tersebut.

Indeks Kultural Kategori Aktivitas

Sebanyak tiga data termasuk ke dalam kategori aktivitas yang merujuk pada istilah aktivitas pada budaya sumber. Hal ini dapat dilihat pada data 004, 025 dan 026. Perhatikan analisis data berikut.

Pada data 004, penerjemah mengalihkan pesan dari teks sumber, yaitu "*Alice has been itching for a shopping partner*" menjadi "*Alice sudah tak sabar ditemani shopping*". Menurut Oxford dictionary, shopping bermakna (*activity of going to shop /buying something*). Pada terjemahan kata shopping, penerjemah tetap mempertahankan kata tersebut dalam teks sasaran meskipun kata tersebut sudah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu belanja. Konsep ini sengaja digunakan oleh penerjemah mengingat bahwa terjemahan ini untuk pembaca kalangan muda yang sering menggunakan kata ini pada saat akan belanja. Jadi kata ini secara tidak langsung sudah banyak diketahui oleh pembaca sasaran. Sayangnya, pemilihan kata ini akan bertentangan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat karena kata tersebut sudah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga sewajarnya penerjemahan dialihkan sesuai dengan budaya yang ada pada bahasa sasaran untuk menjaga kebudayaan dan kelestarian bahasa sasaran itu sendiri.

Pada data 025, penerjemah mengalihkan pesan dari teks sumber, yaitu "*You are lucky Edward has his brothers for all the hiking and camping*" menjadi "Kau beruntung Edward punya saudara-saudara lelaki, jadi dia bisa pergi hiking dan kemping bersama mereka". Menurut Oxford dictionary, *hiking* bermakna (*the activity of going for long walks in the country for pleasure*). Pada terjemahan kata hiking, penerjemah tetap mempertahankan kata tersebut dalam teks sasaran meskipun kata tersebut sudah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu mendaki. Konsep ini

sengaja digunakan oleh penerjemah mengingat bahwa terjemahan ini untuk pembaca kalangan muda yang sering menggunakan kata hiking pada saat akan melakukan kegiatan pendakian. Jadi kata ini secara tidak langsung sudah banyak diketahui oleh pembaca sasaran. Sayangnya, pemilihan kata ini akan bertentangan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat karena kata tersebut sudah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga sewajarnya penerjemahan dialihkan sesuai dengan budaya yang ada pada bahasa sasaran untuk menjaga kebudayaan dan kelestarian bahasa sasaran itu sendiri.

Pada data 026, penerjemah mengalihkan pesan dari teks sumber, yaitu “You are lucky Edward has his brothers for all the hiking and **camping**” menjadi “Kau beruntung Edward punya saudara-saudara lelaki, jadi dia bisa pergi hiking dan **kemping** bersama mereka”. Menurut Oxford dictionary, camping bermakna (*iving in a tent, etc. on holiday/vacation*). Pada terjemahan kata camping, penerjemah tetap mempertahankan kata tersebut dalam teks sasaran meskipun kata tersebut sudah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu berkemah. Konsep ini sengaja digunakan oleh penerjemah mengingat bahwa terjemahan ini untuk pembaca kalangan muda yang sering menggunakan kata kemping pada saat akan melakukan kegiatan berkemah. Penggunaan kata kemping dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan lafal “c” dalam bahasa Inggris menjadi “k” dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam menyerap kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Jadi kata ini secara tidak langsung sudah banyak diketahui oleh pembaca sasaran. Sayangnya, pemilihan kata ini akan bertentangan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat karena kata tersebut sudah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga sewajarnya

penerjemahan dialihkan sesuai dengan budaya yang ada pada bahasa sasaran untuk menjaga kebudayaan dan kelestarian bahasa sasaran itu sendiri.

Indeks Kultural Kategori Budaya Materiil

Kategori budaya materiil yang merujuk pada budaya materiil dapat dilihat pada data 002, 005, 007, 010, 016, 029, dan 030. Berikut ini contoh analisis data terkait budaya materiil:

Pada data 002, dapat dilihat bahwa pada penerjemahan “*It worked-your cooking skills have me soft as a **marshmallow***”, penerjemah tetap mempertahankan kata pada bahasa sumber. Kata *marshmallow* tidak diterjemahkan ke dalam teks sasaran untuk mempertahankan budaya sumber. *Marshmallow* dalam *Oxford dictionary* bermakna (*a pink or white sweet candy; elastic*). *Marshmallow* dalam bahasa Inggris bermakna manisan kenyal, makanan ringan bertekstur seperti busa yang lembut dalam berbagai bentuk, aroma dan warna. *Marshmallow* bila dimakan meleleh di dalam mulut karena merupakan hasil dari campuran gula atau sirup jagung, putih telur, gelatin, gom arab, dan bahan perasa yang dikocok hingga mengembang. *Marshmallow* merupakan makanan ringan yang sering dimakan setelah dipanggang di atas api unggun. Kata ini tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia sehingga sangat wajar bila penerjemah berusaha untuk menjaga kesetiaan terhadap budaya yang terdapat pada BSu. Namun demikian, kata ini menjadi tidak bisa dipahami oleh pembaca karena makanan ini tidak ada di Indonesia, seharusnya penerjemah memberikan catatan kaki untuk memperjelas istilah tersebut dalam bahasa Indonesia.

Pada data 005, dapat dilihat bahwa penerjemah mengalihkan pesan pada teks sumber yaitu “.....my boring **jeans** and a-t-shirt outfit in a way ...” menjadi

“.....busanaku yang terdiri atas paduan membosankan **jins** dan t-shirt....”. *Jeans* dalam *Oxford dictionary* bermakna (*trouser made of strong cotton*). Pada terjemahan *jeans* dalam teks sumber, dapat dilihat bahwa penerjemah mengalihkan pesan dengan menyesuaikan bunyi pada teks sasaran. Penerjemahan ini berterima dan wajar pada bahasa sasaran karena padanan dalam teks sasaran juga *jins* yang mengacu pada sebuah celana yang terbuat dari bahan keras. Pemakaian kata ini sudah sesuai dengan budaya masyarakat pembaca sasaran dan sudah menyatu ke dalam bahasa Indonesia namun dengan penyesuaian lafal.

Pada data 016, kata *pizza* tetap diterjemahkan menjadi ***pizza*** dalam teks sasaran. *Pizza* menurut *Oxford dictionary* bermakna (*Italian dish*). Pemertahanan bahasa ini sangat tepat karena ***pizza*** merupakan makanan Italia yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Makanan ini sudah terkenal di Indonesia dan pembaca sasaran sudah paham dengan jenis makanan ini. Pemilihan untuk tetap mempertahankan kata ini dalam teks sumber sangat tepat dan sesuai dengan budaya yang ada pada masyarakat pembaca sasaran.

Indeks Kultural Kategori Kebiasaan

Sebanyak 8 data termasuk ke dalam kategori budaya yang merujuk pada kebiasaan, hal ini dapat dilihat pada data 001, 003, 011, 018, 019, 022, 028, dan 015. Perhatikan analisis data berikut:

Pada data 001, teks sumber “***Well***, you couldn't pay me enough” diterjemahkan menjadi “***Well***, dibayar berapapun aku tidak akan mau”. *Well* dalam *Oxford dictionary* bermakna (*in a good, right or acceptable way*). Kata ini sering dipakai oleh penutur bahasa sumber dan sudah membudaya dalam bahasa sumber. Jika dilihat dari ideologi pemancanegaraan yang digunakan oleh penerjemah, pemertahanan *well* ke dalam bahasa sasaran sangatlah tidak tepat.

Pemertahanan kata *well* dalam teks sasaran tidak tepat karena tidak sesuai dengan budaya orang Indonesia. Secara denotatif, makna yang dihasilkan dari kata *well* dalam bahasa Indonesia menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah *baik*. Dalam bahasa sasaran, mitos yang berkembang terkait dengan kebiasaan pada saat bercakap-cakap dengan orang lain untuk menyatakan penekanan terhadap sesuatu, maka bisa menggunakan kata, *baik*, dan kata ini sudah berkembang di masyarakat Indonesia. Pemertahanan terhadap bahasa sasaran untuk tidak mengalihkan pesan ke dalam bahasa sumber memang baik untuk memberikan kesan bahwa pemakaian kata *well* dalam budaya bahasa sumber lazim digunakan pada saat bercakap-cakap. Namun, hal ini dinilai tidak lazim dalam bahasa sasaran karena bahasa sasaran masih memiliki padanan yang sesuai maknanya dengan budaya tutur bahasa sasaran serta tidak menyimpang maknanya dari bahasa sumber.

Pada data 003, dapat dilihat bahwa pada penerjemahan “*What do you need, Dad?*” diterjemahkan menjadi “***Dad mau membicarakan apa?***”. *Dad* dalam kamus *Oxford dictionary* bermakna (*used as a name ; father*). Pada terjemahan dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa penerjemah tetap setia dengan tidak mengalihkan pesan yang ada pada teks sumber, yaitu kata *dad* tetap dipertahankan dalam teks sasaran meskipun kata tersebut memiliki padanannya dalam bahasa sasaran. Pemertahanan kata *dad* untuk memanggil orang tua laki-laki dalam budaya Indonesia sangatlah tidak sesuai dengan budaya orang Indonesia dalam memanggil orang tua laki-laki. Panggilan yang lazim digunakan adalah *Bapak, Ayah, Papa, Pak'e, abah*.

Pada data 011, dapat dilihat bahwa pada penerjemahan “*I made stroganoff from my **Grandma** Swan's recipe*” diterjemahkan menjadi “Aku membuat

stroganoff dengan resep **Grandma** Swan..”. *Grandma* dalam kamus *Oxford dictionary* bermakna (*used as the mother of your father or mother*). Pada terjemahan dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa penerjemah tetap setia dengan tidak mengalihkan pesan yang ada pada teks sumber, yaitu kata *grandma* tetap dipertahankan dalam teks sasaran meskipun kata tersebut memiliki padanannya dalam bahasa sasaran. Pemertahanan kata *grandma* untuk memanggil orang tua perempuan dari ayah atau ibu kita dalam budaya Indonesia sangatlah tidak sesuai dengan budaya orang Indonesia dalam memanggil orang tua perempuan dari orang tua kita. Panggilan yang lazim digunakan adalah *embah, eyang, nenek*.

Pada data 015, kata *please* tetap diterjemahkan ***please***. *Please* dalam *Oxford dictionary* bermakna (*used as a polite way of asking for something*). Kata ini dalam bahasa sumber digunakan untuk menunjukkan permohonan secara sopan. Untuk mempertahankan teks sumber, maka penerjemah tetap menggunakan kata tersebut dalam teks sasaran meskipun kata tersebut sudah memiliki padanan makna yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia, yaitu dengan menggunakan kata ***tolong*** sebagai padanan dari ***please***. Pemertahanan bahasa asing ini sangatlah tidak tepat karena dapat mengganggu eksistensi bahasa Indonesia dan juga tidak sesuai dengan budaya orang Indonesia pada saat mengungkapkan sesuatu untuk minta tolong.

Indeks Kultural Kategori Konsep

Sebanyak 10 data termasuk ke dalam kategori konsep, hal ini dapat dilihat pada data 006, 008, 012, 013, 014, 017,021, 023, 024, 027 dan 030. Berikut ini analisis data terkait kategori tersebut:

Pada data 006 berikut, kata *send* dalam teks sumber tetap dipertahankan dalam teks sasaran dalam bahasa Indonesia. Pemertahanan indeks kultural ini karena

merujuk pada kata yang sering dipakai oleh masyarakat Indonesia pada saat berkirim pesan melalui pesan singkat seperti SMS, biasa menggunakan aplikasi seperti kata ***send*** yang berarti kirim dalam padanan bahasa Indonesia. Pada saat menggunakan handphone, ada aplikasi dengan menggunakan bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia, kata *send* ini muncul pada aplikasi berbahasa Inggris. Pemilihan kata ***send*** dalam terjemahan bahasa Indonesia kurang sesuai dengan budaya orang Indonesia, hal ini bisa kita lihat bahwa kata ini memiliki padanan yang lazim dalam bahasa Indonesia sehingga lebih tepat bila memadankan dengan mengacu pada teks sasaran.

Pada data 017, dapat dilihat bahwa ***speed dial*** tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Padanan dari frasa ini adalah panggilan cepat. Pemilihan untuk mempertahankan ***speed dial*** memang untuk menunjukkan kepada pembaca tentang instruksi yang ada pada telepon yang biasanya menggunakan bahasa Inggris bagi aplikasi telepon yang menggunakan pengaturan dalam bahasa Inggris. Pemilihan kata ini sudah tepat karena konsep *speed dial* sering dipakai oleh pembaca sasaran pada saat berkomunikasi dengan menggunakan telepon genggam.

Terkait dengan penerjemahan indeks kultural, dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks kultural dalam penerjemahan digunakan oleh penerjemah untuk mengalihkan pesan budaya dari teks sumber ke dalam teks sasaran agar pembaca sasaran bisa mendapatkan pengetahuan baru tentang budaya asing tersebut. Sayangnya pemertahanan tersebut justru menjadi ancaman bagi kelestarian bahasa Indonesia itu sendiri karena pemertahanan bahasa asing akan mempengaruhi pola pikir pembaca dalam menggunakan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Indeks kultural bisa tetap dipakai untuk mengalihkan pesan ke dalam teks sasaran jika kata

tersebut tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan kata tersebut sudah menyatu ke dalam bahasa Indonesia. Namun, jika kata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaiknya penerjemah menggunakan padanan yang terdapat dalam teks sasaran.

Semiotika Barthes dalam Penilaian Strategi Keberhasilan dan Kegagalan Pada Penerjemahan Novel *Eclipse*

Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar strategi yang digunakan oleh penerjemah yaitu strategi transferensi sebanyak 87% dan strategi naturalisasi sebanyak 13%. Tabel 1 berikut menunjukkan strategi yang banyak digunakan oleh penerjemah dalam mempertahankan teks sumber.

Tabel 1. Penilaian Strategi Penerjemahan

Strategi	No. Data	Penilaian	%
Transferensi	008, 009, 014, 016, 017, 024, 027, 028, 030	Tepat	87%
	001, 004, 006, 011, 015, 020, 021, 022, 025	Kurang Tepat	
	002, 003, 010, 012, 013, 019, 023, 029	Tidak Tepat	
	005, 007, 018, 026	Tepat	
Naturalisasi			

Strategi penerjemahan merupakan upaya yang dilakukan oleh penerjemah dalam mengatasi permasalahan yang terdapat dalam penerjemahan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat dua strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata budaya dengan mengacu pada teori strategi penerjemahan dari Newmark (1988) yaitu strategi penerjemahan transferensi dan naturalisasi. Strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk mempertahankan bahasa sumber adalah dengan mentransfer bahasa sumber tersebut ke dalam teks sasaran sama bentuknya dalam bahasa sasaran, yaitu dengan menggunakan strategi

transferensi. Sedangkan strategi naturalisasi digunakan penerjemah dengan menyesuaikan fonologi pada bahasa sasaran. Penilaian keberhasilan dan kegagalan strategi pemertahanan budaya sumber ini dikaji menggunakan proses semiologi Barthes yang dihubungkan dengan budaya sasaran dan ideologi yang ada pada budaya sasaran.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dibuat deskripsi data sebagai berikut:

a. Sebanyak 87% data diterjemahkan dengan strategi transferensi dengan mentransfer teks sumber ke dalam teks sasaran. Ada 3 kategori penilaian terhadap akurasi strategi penerjemahan ini. Data penilaian strategi penerjemahan yang akurat dapat dilihat pada nomor urut data 008, 009, 014, 016, 017, 024, 027, 028, 030. Data penilaian strategi penerjemahan yang kurang akurat dapat dilihat pada nomor urut data 001, 004, 006, 011, 015, 020, 021, 022, 025. Data penilaian strategi penerjemahan yang tidak akurat dapat dilihat pada nomor urut data 002, 003, 010, 012, 013, 019, 023, 029. Sebagian besar indeks kultural diterjemahkan dengan menggunakan strategi transferensi. Strategi merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh Newmark untuk menjelaskan prosedur penerjemahan dengan mentransfer sebuah kata dalam TSu ke dalam TSa. Prosedur ini digunakan oleh penerjemah jika terdapat teks yang tidak dikenal dalam budaya TSa dan mengacu pada tempat atau situasi tertentu yang khas dalam budaya TSu. Pada penelitian ini, sebanyak 87% data pada indeks kultural diterjemahkan dengan transferensi. Strategi transferensi yang digunakan dalam menerjemahkan novel ini dapat dinilai berhasil dan juga gagal dalam menyampaikan pesan TSu ke dalam TSa. Melalui penandaan semiotika Barthes, analisis denotasi, konotasi,

- dan mitos dapat mendeskripsikan kebutuhan penerjemahan yang tepat
- b. Naturalisasi merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh Newmark untuk menjelaskan prosedur penerjemahan dengan menyesuaikan lafal pada bahasa sasaran dan strategi ini mendapat penilaian tepat. Strategi naturalisasi dapat dilihat pada data 005, 007, 018, 026.

Ada beberapa penilaian terkait dengan keberhasilan dan kegagalan strategi transferensi dan naturalisasi yang digunakan oleh penerjemah untuk tetap mempertahankan bahasa sumber. Penilaian ini bisa ditelusuri melalui proses semiologi Barthes untuk melihat ketepatan penerjemahan indeks kultural dalam novel *Eclipse*.

Strategi Penerjemahan Transferensi dalam Novel *Eclipse*

Strategi transferensi banyak digunakan oleh penerjemah dalam mengalihkan pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran untuk mempertahankan budaya yang ada pada teks sumber dan memperkenalkan istilah budaya yang terdapat dalam bahasa sumber. Pengalihan pesan dari TSu ke dalam Tsa dengan menggunakan strategi ini ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil. Ada 3 kategori penilaian yang diberikan terhadap strategi transferensi ini, yaitu penilaian tepat, kurang tepat, dan tidak tepat. Penilaian terjemahan ini didasarkan pada proses semiologi Barthes dengan melihat ideologi yang berkembang pada pembaca sasaran sehingga terlihat budaya apa yang berkembang dan diyakini kebenarannya dalam budaya sasaran.

Strategi Penerjemahan Transferensi dengan Penilaian Tepat

Pada penelitian ini, strategi transferensi pada penerjemahan indeks kultural dinilai tepat jika memang kata tersebut belum ada pada teks sasaran atau teks tersebut sudah

menyatu ke dalam bahasa sasaran dan telah menjadi bagian dari bahasa sasaran.

Berikut ini proses semiologi Barthes untuk melihat ketepatan terjemahan dalam teks sasaran. Semiologi Barthes untuk menganalisis ketepatan terjemahan indeks kultural yang terdapat pada data 30 yaitu pada terjemahan kata *popcorn* dapat dilihat pada Gambar 2.

1. Kata “Pop corn”	2. Wujud Pop corn	
3. Entitas konkret Popcorn (Cemilan ringan dari jagung dalam bahasa Indonesia)		II. Makanan ringan, kecil, terbuat dari jagung, dipanggang
I. Popcorn		
III. Makanan ringan dari bahan jagung yang di oven biasanya dimakan dalam keadaan santai		

Gambar 2. Proses Semiologi pada kata *Pop Corn*

Kata *pop corn* pada penandaan dalam urutan angka 1 – 3 bermain pada tataran *language*. Makna semantik yang muncul pada tataran ini belum banyak dipengaruhi oleh unsur budaya. Tataran pertama (*language*) pada poin 1 hanya menandakan gambaran atau tulisan tuturan suatu benda yaitu *popcorn*. Pada poin 2, mulai muncul *image* atau konsep dibenak masyarakat tertentu mengenai kata “Popcorn”. Pada poin 3, makna denotasi dari *pop corn* dideskripsikan berdasarkan fungsi dari pemahaman poin 1 dan 2. Pemaknaan denotasi pada poin 3 tersebut, mempertimbangkan pengetahuan masyarakat pembaca sasaran mengenai kata *popcorn* dan konsep *pop corn* yang ada pada masyarakat pembaca sasaran. Menurut pembaca sasaran, *popcorn* merujuk pada cemilan ringan yang terbuat dari jagung.

Selanjutnya, tataran kedua (*Myth/ budaya*) pada proses semiologi, Barthes mulai memainkan tahapan unsur budaya dan mitos. Pada poin I (angka romawi), menegaskan konsep denotasi dan konotasi yang sedang dibahas, yaitu penanda *popcorn*. Selanjutnya pada poin II (romawi), penafsiran dilakukan sesuai

dengan fungsi dan hegemoni budaya yang berlaku, dalam hal ini banyak menggunakan kamus dan kolokasinya sebagai acuan. Kemudian, pada poin akhir III, ideologi mulai banyak diterapkan yaitu pada penerjemahan kata *popcorn* yang merupakan cemilan ringan dari jagung yang biasanya dipanggang dan dimakan panas-panas pada saat kita mau menonton film ke bioskop.

Berdasarkan penandaan dari Barthes tersebut, dapat dilihat bahwa penerjemah berupaya untuk tetap mempertahankan bahasa sumber untuk menunjukkan *popcorn* dalam teks sasaran. Strategi tersebut berhasil karena budaya orang Indonesia sering menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan cemilan ringan tersebut. Meskipun padanan dalam bahasa Indonesia yang bisa dipakai adalah *brondong jagung*, namun kata ini jarang dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk menjelaskan konsep tentang *popcorn* tersebut. Jadi saya melihat bahwa strategi transferensi tersebut sudah tepat dan sesuai dengan bahasa sasaran.

Strategi Penerjemahan Transferensi dengan Penilaian Kurang Tepat

Strategi penerjemahan transferensi banyak ditemukan dalam terjemahan novel *Eclipse*. Adapun penilaian yang kurang tepat dapat dilihat pada contoh yang telah dipaparkan. Berikut ini proses semiologi Barthes untuk melihat ketepatan terjemahan kata *grandma* dalam teks sasaran. Perhatikan Gambar 3.

1. Kata Grandma	2. Wujud Grandma	
3. Entitas konkret Grandma (panggilan nenek dalam bahasa Indonesia)		II. Bergender Perempuan, Tua
I. Grandma		
III. Penyayang keluarga		

Gambar 3. Proses Semiologi pada kata *Grandma*

Kata *grandma* pada penandaan dalam urutan angka 1 – 3 bermain pada tataran *language*. Makna semantik yang muncul

pada tataran tersebut belum banyak dipengaruhi oleh unsur budaya. Tataran pertama (*language*) pada poin 1 hanya menandakan gambaran atau tulisan tuturan suatu benda yaitu *grandma*. Pada poin 2, mulai muncul *image* atau konsep dibenak masyarakat tertentu mengenai kata “Grandma.” Pada poin 3, makna denotasi dari *grandma* dideskripsikan berdasarkan fungsi dari pemahaman poin 1 dan 2. Pemaknaan denotasi pada poin 3 tersebut mempertimbangkan pengetahuan masyarakat pembaca sasaran mengenai kata *grandma* dan konsep *grandma* yang ada pada masyarakat pembaca sasaran. *Grandma* merujuk pada seorang perempuan tua dari orang tua kita yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata nenek.

Selanjutnya, tataran kedua (*Myth/ budaya*) pada proses semiologi, Barthes mulai memainkan tahapan unsur budaya dan mitos. Pada poin I (angka romawi), menegaskan konsep denotasi dan konotasi yang sedang dibahas, yaitu penanda *grandma*. Selanjutnya pada poin II (romawi), penafsiran dilakukan sesuai dengan fungsi dan hegemoni budaya yang berlaku, dalam hal ini banyak menggunakan kamus dan kolokasinya sebagai acuan. Kemudian, pada poin akhir III, ideologi mulai banyak diterapkan yaitu pada penerjemahan kata *grandma* yang merupakan panggilan kepada orang tua perempuan dari orang tua kita.

Berdasarkan penandaan dari Barthes tersebut, dapat dilihat bahwa penerjemah berupaya untuk tetap mempertahankan bahasa sumber dengan harapan bahwa kata tersebut bisa dikenal oleh pembaca sasaran dengan menggunakan nama panggilan *grandma* untuk menyebut kata nenek dalam bahasa Indonesia. Namun, sayangnya strategi tersebut kurang berhasil karena budaya orang Indonesia dalam memanggil orang tua perempuan bisa menggunakan kata *nenek*, *embah*, *oma* dan sebagainya. Menurut saya, strategi yang tepat untuk mengalihkan

pesan ke dalam bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan strategi literal atau perkata dengan menyesuaikan konteks budaya yang ada pada bahasa sasaran.

Penilaian Strategi Penerjemahan dengan Penilaian Tidak Tepat

Strategi penerjemahan transferensi banyak ditemukan dalam terjemahan novel *Eclipse*. Adapun penilaian yang tidak tepat dapat dilihat pada contoh proses semiologi Barthes untuk melihat ketepatan terjemahan *Dad* dalam teks sasaran. Perhatikan proses pada Gambar 4.

1. Kata Dad	2. Wujud Dad	
3. Entitas konkret "Dad" (panggilan ayah dalam bahasa Indonesia)		II. Bergender laki-laki; memiliki kumis, jenggot
II.	Dad	
III.	Pemimpin	

Gambar 4. Proses Semiologi pada kata *Dad*

Kata *dad* pada penandaan dalam urutan angka 1 – 3 bermain pada tataran *language*. Makna semantik yang muncul pada tataran ini belum banyak dipengaruhi oleh unsur budaya. Tataran pertama (*language*) pada poin 1 hanya menandakan gambaran atau tulisan tuturan suatu benda yaitu *dad*. Pada poin 2, mulai muncul *image* atau konsep dibenak masyarakat tertentu mengenai kata *Dad*. Pada poin 3, makna denotasi dari *dad* dideskripsikan berdasarkan fungsi dari pemahaman poin 1 dan 2. Pemaknaan denotasi pada poin 3 mempertimbangkan pengetahuan masyarakat pembaca sasaran mengenai kata *dad* dan konsep *dad* yang ada pada masyarakat pembaca sasaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa kata *dad* merujuk pada laki-laki yang telah melahirkan kita atau orang tua kita yang berjenis kelamin laki-laki.

Selanjutnya, tataran kedua (*Myth*/budaya) pada proses semiologi, Barthes

mulai memainkan tahapan unsur budaya dan mitos. Pada poin I (angka romawi), menegaskan konsep denotasi dan konotasi yang sedang dibahas, yaitu penanda *dad*. Selanjutnya pada poin II (romawi), penafsiran dilakukan sesuai dengan fungsi dan hegemoni budaya yang berlaku, dalam hal ini banyak menggunakan kamus dan kolokasinya sebagai acuan. Kemudian, pada poin akhir III, ideologi mulai banyak diterapkan yaitu dalam hal ini terkait *dad* yang merupakan panggilan orang tua laki-laki.

Berdasarkan penandaan dari Barthes tersebut, dapat dilihat bahwa penerjemah berupaya untuk tetap mempertahankan bahasa sumber dengan harapan bahwa kata tersebut bisa dikenal oleh pembaca sasaran dan juga terkait dengan tujuan dari penerjemahan ini dibuat untuk kalangan remaja sehingga tetap menggunakan kata *dad* dalam T_{Sa}. Sayangnya strategi tersebut kurang berhasil karena budaya orang Indonesia dalam memanggil orang tua laki-laki bisa menggunakan kata *ayah*, *bapak*, *pak'e* dan lain sebagainya. Pemertahanan kata *dad* dalam teks sasaran kurang berterima dalam teks sasaran. Budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa kata tersebut sudah memiliki padanan yang banyak digunakan oleh anak-anak muda. Selain kata ganti *ayah*, *bapak*, *pak'e*, anak-anak muda sering menggunakan kata seperti *bokap* untuk menggantikan kata *dad* dalam bahasa sumber. Kata ini sering dipakai oleh anak-anak muda zaman sekarang sehingga terjemahan yang sesuai dengan budaya yang berkembang seharusnya bukanlah kata *dad* karena kata ini belum menjadi budaya dalam teks sasaran. Menurut saya, strategi yang tepat untuk mengalihkan pesan ke dalam bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan strategi literal atau perkata dengan menyesuaikan konteks budaya yang ada pada bahasa sasaran.

Strategi Naturalisasi dalam Penerjemahan Novel *Eclipse*

Sebanyak 13% data menggunakan strategi naturalisasi yang disesuaikan dengan fonologis dan cara bicara penutur Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi ini tepat digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan indeks kultural dari dua budaya yang berbeda.

Berikut ini analisis semiologi Barthes untuk melihat keberhasilan dan kegagalan strategi penerjemahan naturalisasi pada penerjemahan kata *jeans* menjadi *jins* seperti terlihat pada Gambar 5.

1. Kata Jins	2. Wujud Jins	
3. Entitas konkret Jins (bentuk celana terbuat dari bahan levis)		II. Pelindung bagian tubuh bawah
I. Jins		
II. Kebutuhan untuk momen santai		

Gambar 5. Proses Semiologi pada kata *Jins*

Kata *jins* pada penandaan dalam urutan angka 1 – 3 bermain pada tataran *language*. Makna semantik yang muncul pada tataran ini belum banyak dipengaruhi oleh unsur budaya. Tataran pertama (*language*) pada poin 1 hanya menandakan gambaran atau tulisan tuturan suatu benda. Pada poin 2, mulai muncul *image* atau konsep dibenak masyarakat tertentu mengenai kata “Jins”. Pada poin 3, makna denotasi dari *jins* dideskripsikan berdasarkan fungsi dari pemahaman poin 1 dan 2. Pemaknaan denotasi pada poin 3 tersebut, mempertimbangkan pengetahuan mengenai kata *jins* dan konsep *jins* yang ada pada masyarakat pembaca sasaran adalah celana yang terbuat dari bahan keras yang biasanya dipakai dalam keadaan santai dan situasi informal.

Selanjutnya, tataran kedua (*Myth*/budaya) pada proses semiologi, Barthes mulai memainkan tahapan unsur budaya dan mitos. Pada poin I (angka romawi), menegaskan konsep denotasi dan konotasi yang sedang dibahas, yaitu penanda *jins*. Selanjutnya pada poin II

(romawi), penafsiran dilakukan sesuai dengan fungsi dan hegemoni budaya yang berlaku, dalam hal ini banyak menggunakan kamus dan kolokasinya sebagai acuan. Kemudian, pada poin akhir III, ideologi mulai banyak diterapkan yaitu dalam hal ini terkait *jins* yang merupakan celana gaya *casual* atau sehari-hari, sangat erat kaitannya dengan konteks momen informal dan santai.

Berdasarkan penandaan dari Barthes tersebut, dapat dilihat bahwa penerjemah berupaya untuk tetap mempertahankan bahasa sumber dengan menyesuaikan lafal fonologis dalam bahasa Indonesia. Celana *jins* memang merupakan gaya anak muda dan banyak penutur bahasa Indonesia yang memahami kata tersebut dalam bahasa sasaran. Saya menilai bahwa penerjemah berhasil mengalihkan pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran dengan baik dan berterima dalam bahasa sasaran serta budaya orang Indonesia. Penerjemah memilih untuk menyesuaikan lafal yang terdapat pada teks sumber dan menyesuaikannya dengan gaya bicara orang Indonesia. Kata *jeans* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *jins*, dalam hal ini terdapat penyesuaian fonologi, yaitu fonem *ea* pada kata *jeans*, diubah menjadi *jins*. Pemilihan kata ini sangat tepat dan pembaca sasaran bisa dengan mudah mengucapkan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Kata ini juga sudah menyatu dalam bahasa Indonesia. Dalam budaya Indonesia, padanan kata untuk *jins* yang sering didengar oleh anak muda dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, namun padanan kata ini dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan juga adalah *levis* untuk menunjukkan celana berbahan *jins*. Jadi anak-anak muda sering menggunakan kata *levis* selain kata *jins*, meskipun *levis* adalah nama merk dari celana *jins*.

Strategi naturalisasi juga dinilai tepat pada penerjemahan kata kemping yang berasal dari TSu yaitu *camping*. Ketepatan terjemahan ini dapat dilihat dari proses

semiologi Barthes dengan menghubungkan pada budaya masyarakat pembaca sasaran. Berikut ini proses semiologi Barthes untuk melihat ketepatan terjemahan kata *camping* menjadi *kemping* dalam Gambar 6.

1. Kata Kemping	2. Wujud Kemping	
3. Entitas konkret Kemping (bentuk kegiatan berkemah dalam bahasa Indonesia)		II. kegiatan lapangan, menggunakan tenda, ada api unggun
I. Kemping		
II. Kegiatan lapangan dengan menggunakan tenda untuk berteduh		

Gambar 6. Proses Semiologi pada kata *Kemping*

Kata *kemping* pada penandaan dalam urutan angka 1 – 3 bermain pada tataran *language*. Makna semantik yang muncul pada tataran ini belum banyak dipengaruhi oleh unsur budaya. Tataran pertama (*language*) pada poin 1 hanya menandakan gambaran atau tulisan tuturan suatu benda. Pada poin 2, mulai muncul *image* atau konsep dibenak masyarakat tertentu mengenai kata “*Kemping*”. Pada poin 3, makna denotasi dari *kemping* dideskripsikan berdasarkan fungsi dari pemahaman poin 1 dan 2. Pemaknaan denotasi pada poin 3 tersebut mempertimbangkan pengetahuan mengenai kata *kemping* dan konsep *kemping* yang ada pada masyarakat pembaca sasaran adalah suatu kegiatan lapangan yang dalam bahasa Indonesia sering dipakai dengan istilah berkemah.

Selanjutnya, tataran kedua (*Myth*/budaya) pada proses semiologi, Barthes mulai memainkan tahapan unsur budaya dan mitos. Pada poin I (angka romawi), menegaskan konsep denotasi dan konotasi yang sedang dibahas, yaitu penanda *kemping*. Selanjutnya pada poin II (romawi), penafsiran dilakukan sesuai dengan fungsi dan hegemoni budaya yang berlaku, dalam hal ini banyak menggunakan kamus dan kolokasinya sebagai acuan. Kemudian, pada poin akhir

III, ideologi mulai banyak diterapkan yaitu dalam hal ini terkait *kemping* yang merupakan kegiatan lapangan dengan mendirikan tenda dan biasanya menggunakan api unggun sebagai penerang.

Berdasarkan penandaan dari Barthes tersebut, dapat dilihat bahwa penerjemah berupaya untuk tetap mempertahankan bahasa sumber dengan menyesuaikan lafal fonologis dalam bahasa Indonesia yaitu dari *camping* menjadi *kemping*, fonem *c* berubah menjadi *k* dan fonem *a* berubah menjadi *e*. *Kemping* merupakan kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak remaja dengan mendirikan tenda di lapangan terbuka dan menyalakan api unggun sebagai penerang atau penghangat di malam hari. Kata *kemping* sudah sering dipakai dan sudah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia sehingga saya menilai bahwa penerjemah berhasil mengalihkan pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran dengan baik dan berterima dalam bahasa sasaran serta budaya orang Indonesia. Anak-anak remaja sering menggunakan kata ini pada saat bercakap-cakap atau mau melakukan kegiatan berkemah. Kata ini lebih lazim dan sering dipakai oleh anak-anak remaja untuk menunjukkan kegiatan berkemah atau kegiatan lapangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika Barthes dapat digunakan sebagai alat untuk melihat ketepatan dan kegagalan strategi penerjemahan pada karya sastra. Hal ini khususnya pada penerjemahan istilah budaya pada bahasa sumber yang padanan maknanya sudah ada pada bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan karya sastra, khususnya novel, tidak hanya penguasaan linguistik yang diperlukan, namun pemahaman terhadap budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat diperlukan. Proses semiologi Barthes yang digunakan untuk melihat keakuratan

terjemahan menunjukkan bahwa budaya sangat berpengaruh dalam penerjemahan terutama pada pemakaian istilah budaya yang sudah menjadi ideologi dari pembaca sasaran.

Indeks kultural pada penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Eclipse* dilakukan dengan menggunakan dua strategi, yaitu naturalisasi dan transferensi. Penerjemah berupaya sesetia mungkin untuk mempertahankan teks sumber pada teks sasaran meskipun ada beberapa pemertahanan indeks kultural tersebut berdampak pada ketidak-berterimaan istilah tersebut dalam bahasa sasaran karena padanan kata yang ada pada teks sumber sudah ada dalam bahasa Indonesia sehingga pemertahanan ini tidak perlu dilakukan oleh penerjemah. Ada beberapa data yang berupaya mempertahankan budaya sumber, namun maknanya belum ada pada bahasa sasaran dan hal tersebut justru membingungkan pembaca karena pembaca tidak memahami makna yang ada pada teks sasaran sehingga perlu dipahami lebih mendalam ketika menggunakan strategi tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang besar dalam penerjemahan dan proses semiologi Barthes menjadi kunci utama dalam penelitian ini yang bisa diterapkan oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dengan melihat bagaimana budaya yang ada pada teks sasaran. Penelitian ini berkontribusi dalam bidang penerjemahan khususnya aplikasi proses semiologi Barthes dalam proses penerjemahan yang belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini dapat digunakan untuk penelitian lanjutan sebagai upaya untuk mengembangkan teori semiologi Barthes untuk menilai kualitas terjemahan khususnya penerjemahan budaya namun dalam konteks yang lebih luas dan dengan menggunakan objek kajian yang berbeda.

Untuk menguji ulang dan mengembangkan penelitian ini, penelitian yang akan datang dapat mengkaji keakuratan strategi penerjemahan dengan melihat tanda-tanda verbal yang terdapat pada karya sastra yang belum dianalisis secara lebih mendalam dengan menggunakan kajian semiotika. Tidak hanya itu, penelitian lanjutan bisa dilakukan untuk melihat tanggapan pembaca terhadap kualitas penerjemahan indeks kultural yang belum dibahas pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bell, Roger T. *Translation and Translating: Theory and Practice*. Edited by Christopher N. Candlin. London: Longman, 1991.
- Cobley, Jansz. *Introducing Semiotics*. New South Wales: Allen and Unwin, 1999.
- Ezema, Pius A. "Semiotics Translation and the Expression of African Thoughts and Cultural Values in English." *Journal of African Studies and Development* 5, no. 8 (2013): 218–23.
- Fitriana, I. "Translation Anaysis of Directive Speech Acts in 'Eat Pray Love' Novel and Its Translation Into Indonesian." *Prasasti : Journal of Linguistics* 2, no. 2 (2013).
- Haque, M.Z. "Translating Literary Prose: Problems and Solutions." *International Journal of English Linguistics* 2, no. 6 (2012).
- Hoed, Benny H. *Penerjemahan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Kourdis, Evangelos, and Pirjo Kukkonen. "Introduction, Semiotics of Translation, Translation in Semiotics." *Punctum. International Journal of Semioctis* 1, no. 2 (2015): 5–10. <https://doi.org/10.18680/hss.2015.0012>.

- Larson, Mildred L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. 2nd ed. Maryland: University Press of America, 1998.
- Mehawesh, Mohammad. "The Socio-Semiotic Theory of Language and Translation: An Overview." *International Journal of Language and Literatures* 2, no. 2 (2014): 251–69.
- Newmark, Peter. *Textbook of Translation*. Vol. 66. New York: Prentice Hall, 1988.
- Nugraheni, A.I., M.R. Nababan, and D. Djatmika. "Analisis Terjemahan Kalimat Dalam Surat Sponsor Compass International Foundation (Kajian Ideologi, Metode, Teknik, Penerjemahan, Dan Kualitasnya)." *Prasasti: Journal of Linguistics* 1, no. 1 (2016): 1–27.
- Prabawati, P.A. "Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Matahari Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (n.d.).
- Puspitasari, D., E.M.I. Lestari, and N.I. Syartanti. "Kesepadanan Pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki Dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal of Jonjon." *Izumi* 3, no. 2 (2014): 1–14.
- Suyudi, I. "Kajian Terjemahan Komik 'Peri Kenanga': Sebuah Tinjauan Multimodalitas Dan Analisis Wacana Kritis." *Prasasti: Journal of Linguistics* 4, no. 1 (2015).
- Torop, P. "Translation as Translating as Culture." *Σημειωτική-Sign Systems Studies* 30, no. 2 (2002): 593–605.

